

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI NILAI TEMPAT DENGAN MENERAPKAN METODE *PROBLEM POSING* PADA SISWA KELAS III SEMESTER I SDN 2 CURAH KALAK KECAMATAN JANGKAR KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

LILIK WINARSIH, S.Pd.SD
SDN 2 Curahkalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Curahkalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo menggunakan Metode *Problem Posing* pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Langkahnya terdiri dari, perencanaan, tindakan, refleksi, dan observasi. Subyek PTK ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Curahkalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondodengan jumlah 18 siswa. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data melaluites, observasi, dan dokumentasi. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada akhir siklus dilaksanakan tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar matematika menggunakan Metode *Problem Posing* pada siswa kelas IIISD Negeri 2 Curahkalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2015/ 2016. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil tes pada siklus I ada 5 siswa atau 60,73% dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , sedangkan hasil tes pada siklus II ada 11 siswa atau 74,21% dari seluruh siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 , sedangkan hasil tes pada siklus III ada 18 siswa atau 97,35% dari seluruh siswa yang mendapatkan ≥ 70 . Hal ini berarti mengalami peningkatan persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dari siklus I kesiklus III sebanyak 45,48%. Nilai rata-rata hasil tes dari siklus I ke siklus III juga mengalami peningkatan sebanyak 9,6 yaitu dari 62,76 menjadi 70,23 kemudian menjadi 96,45.

Kata kunci : aktivitas dan hasil belajar matematika, materi nilai tempat, metode *problem posing*.

PENDAHULUAN

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas III SD Negeri 2 Curahkalak Kabupaten Situbondo, terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar rendah pada materi Nilai Tempat, diantaranya yaitu: pemahaman siswa tentang isi dan maksud soal yang terkait dengan Nilai Tempat masih relatif lemah, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru bukan pada siswa sehingga terkesan monoton dan berjalan satu arah akibatnya tidak ada umpan balik dari siswa, siswa akan merasa bosan sehingga banyak yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu faktor kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran baik dalam menentukan metode maupun media yang diperlukan.

Dalam pembelajaran tentang nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan sangat kesulitan mengajak siswa untuk dapat memahami konsep yang ada. Dengan demikian

diperlukan perhatian dan kemampuan agar hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu penulis melakukan perbaikan pembelajaran agar belajar siswa meningkat.

Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti menawarkan suatu alternatif solusi pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*. Melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Posing* ini, siswa lebih aktif dan berani dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, siswa lebih memperhatikan pelajaran dan mengaktifkan seluruh siswa karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu mereka juga akan lebih memahami materi yang diajarkan karena telah membuktikan dan menyelidiki sendiri melalui kegiatan percobaan.

Model pembelajaran *Problem Posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar membuat soal secara mandiri (Astra, I. M., Umiatin, dan Jannah, M.,

2012:32). Pembelajaran dengan *Problem Posing* adalah suatu pembelajaran dengan cara siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan, situasi dapat berupa gambar, cerita, atau informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan selanjutnya siswa sendiri yang harus mendesain cara penyelesaiannya (Nurlaila, N, Suparmi, Sunarno, W., 2013:114). Fungsi guru dalam kegiatan itu adalah memotivasi siswa agar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan membimbing siswa dalam proses pemecahan atau penyelesaiannya. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing* terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, dan observasi (Suryosubroto, 2009:21).

Atas dasar permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran kelas di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Tempat Dengan Menerapkan Metode *Problem Posing* Pada Siswa Kelas III Semester I SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas dan hasil belajar Matematika materi nilai tempat pada siswa kelas III dengan menerapkan metode *Problem Posing* semester I di SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah dengan pembelajaran matematika melalui metode *Problem Posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III pada materi nilai tempat semester I di SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar Matematika materi nilai tempat pada siswa kelas III dengan menerapkan metode *Problem Posing* semester I di SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun pelajaran 2015/2016.

2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III pada materi nilai tempat dengan penerapan metode *Problem Posing* semester I di SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun pelajaran 2015/2016.

Manfaat Penelitian

Bagi Siswa : a) Meningkatkan prestasi belajar matematika melalui metode *Problem Posing*. b) Melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran matematika.

Bagi Guru : a) Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang strategi belajar aktif. b) Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, membuat guru jadi lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran.

Peneliti : a) Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengembangkan kreatifitas dan inovasi yang dilakukan dalam bentuk penelitian. b) Memperoleh pengalaman empiris tentang pengajaran matematika

Bagi Sekolah : Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam rangka untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika melalui metode *Problem Posing*.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Hasil Belajar

Menurut Hartiny (2010 : 33) hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang di peroleh.

Metode Problem Posing

Pembelajaran dengan *Problem Posing* adalah suatu pembelajaran dengan cara siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan, situasi dapat berupa gambar, cerita, atau informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan selanjutnya siswa sendiri yang harus mendesain cara penyelesaiannya (Nurlaila, N, Suparmi, Sunarno, W., 2013:114).

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d November semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 18 siswa yang terdiri dari 8 siswa putra dan 10 siswi putri.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti mengkaji permasalahan mengenai belum digunakannya metode *Problem Posing* mata pelajaran matematika kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif. Dalam penelitian ini rekan guru bertindak sebagai observar dan peneliti sebagai pengajar. Adapun alur penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan, hasilnya dipertimbangkan untuk kemudian menyusun rencana tindakan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, refleksi proses dan hasil tindakan. Jika pada siklus pertama belum menyelesaikan permasalahan, maka dilanjutkan dengan siklus kedua, dimana rencana tindakannya berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Tiap siklus terdiri dari : 1) Perencanaan. 2) Pelaksanaan. 3) Pengamatan. 4) Refleksi.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 100-101), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 2 Curahkalak. Sedangkan analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Posing*.

1. Analisis data observasi aktivitas Siswa

Teknik *scoring* digunakan pada lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung hasil dari lembar aktivitas menurut Suharsimi Arikunto (2002: 183) adalah sebagai berikut: jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100%.

2. Analisis hasil Tes

Untuk menganalisis tes hasil belajar siswa pada saat tindakan dilakukan dengan cara menghitung rata-rata (mean) dari nilai yang terkumpul. Secara deskriptif rumus rata-rata (mean) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah dari keseluruhan angka yang ada dibagi dengan banyaknya angka tersebut. Untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh siswa tersebut, dapat menggunakan rumus mean (Suharsimi Arikunto, 2002: 284-285), yaitu sebagai berikut: jumlah nilai siswa dibagi banyaknya siswa.

Kriteria Keberhasilan

1. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Posing* dikatakan berhasil jika mencapai ≥ 75

2. Dalam penelitian ini peneliti dan rekan guru sejawat sebagai kolaborator sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan jika hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 dengan KKM sebesar 70 dan nilai rata-rata minimal 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian Pra Siklus

Kegiatan awal dalam penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Matematika di kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk melihat aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti masih kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, masih ada siswa yang ramai ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Selain itu juga kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa sehingga mereka hanya belajar sendiri. Sebelum peneliti memberikan tindakan terhadap subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan pretest dengan maksud untuk pegambilan data awal yang nantinya akan dijadikan sebagai pembandingan terhadap hasil tindakan. Adapun hasil pretest belajar matematika siswa kelas III dapat dilihat pada Perolehan Hasil Belajar Siswa Kelas III Proses Belajar Mengajar Matematika Pra Siklus Tindakan berikut ini : 4 siswa mendapat nilai 40; 3 siswa mendapat nilai 45; 4 siswa mendapat nilai 50; 2 siswa mendapat nilai 53; 3 siswa mendapat nilai 55; dan 2 siswa mendapat nilai 60. Rata-rata nilai 49.

Berdasarkan data nilai pretest siswa kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo di atas, perolehan nilai ketuntasan belajar siswa atau telah mencapai kriteria keberhasilan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Dari data di atas hasil yang diperoleh pada pretest menunjukkan bahwa jumlah 680 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas III masih mencapai 49.86 ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu

$\geq 75\%$. Untuk itu perlu melakukan tindakan agar siswa mencapai ketuntasan yang telah ditentukan.

Dari beberapa data yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu akan dilakukan tindakan yang meliputi siklus I, II dan III melalui Metode *Problem Posing*.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Tahap Perencanaan. Pada Siklus I ini, Guru menyusun berbagai kegiatan berupa menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan siklus I. Hal-hal yang dibutuhkan dalam tahapan ini adalah : 1) Menyiapkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dipersiapkan adalah tentang nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi menyebutkan nilai tempat. 2) Membuat peraga kartu bilangan pertanyaan. 3) Membuat peraga kartu jawaban. 4) Membuat instrument penilaian yang meliputi: Instrumen penilaian soal tes tertulis siklus I

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dengan metode *Problem Posing*. Dan peneliti melakukan pengamatan. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Pada kegiatan awal pembelajaran, pertama guru mengucapkan salam kemudian melakukan pengecekan kepada peserta didik dengan cara mengabsen kemudian mengajak kepada peserta didik untuk bersama-sama membaca Fatihah dan doa belajar. Sebelum guru menjelaskan tentang nilai tempat terlebih dulu peserta didik diminta untuk menata tempat duduknya dengan format bentuk U. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit. 2) Pada kegiatan inti, tahap eksplorasi guru menggunakan model tanya jawab untuk menggali potensi siswa tentang materi nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan, Guru memperlihatkan kartu pada siswa yang

kemudian guru membagi kelompok siswa untuk bermain kartu. Kegiatan ini berlangsung sekitar 20 menit. 3) Kegiatan inti selanjutnya adalah tahap elaborasi sekitar 35 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya penerapan metode *Problem Posing* adalah sebagai berikut: a) Situasi Masalah, pemberian situasi masalah atau informasi terbuka pada siswa, situasi masalah dapat berupa studi kasus atau informasi terbuka berupa teks dan gambar. b) Pengajuan masalah, siswa mengajukan pertanyaan dari situasi masalah atau informasi terbuka yang diberikan guru; c) Pemecahan masalah, siswa memberikan jawaban atau penyelesaian soal dari pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa; d) pada tahap akhir guru mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan.

Dari data pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Posing* pada peserta didik pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum penerapan metode *Problem Posing*.” Dari hasil tes siklus I diketahui bahwa peserta didik yang tuntas dari KKM yang ditentukan 65 sebanyak 10 anak (64%) dari 18 anak dengan nilai tertinggi : 80 dan terendah 60 dengan nilai rata-rata 64,35

Pengamatan. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus dapat diketahui bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan. Pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya adalah: 1) Peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dapat mengikuti permainan kartu mencari pasangan antara kartu bilangan dengan jawaban nilai tempat dengan

dikoordinir guru masih ada hambatan dan belum sempurna. 2) Peserta didik lebih senang dan lebih partisipatif dalam pembelajaran bila dibandingkan dengan menggunakan model sebelumnya yaitu ceramah. 3) Peserta didik antusias dan membicarakan materi pembelajaran dengan sesama teman di kelompoknya. Hal ini dapat dilihat pada saat masing-masing mencari pasangan antara bilangan dan nilai tempatnya. 4) Peserta didik belum mantap dan masih ada yang belum memahami tentang pengajuan masalah. 5) Pada pelaksanaan siklus I peserta didik tampak masih bingung dalam permainan kartu, hal ini dapat dilihat pada saat masing-masing mencari pasangan antara bilangan dengan nilai tempatnya masih terlihat agak gaduh, namun akhirnya dapat berjalan dengan lancar. 6) Peserta didik mengerjakan dengan baik tugas yang diberikan oleh pendidik.

Refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I bahwa penerapan metode *Problem Posing* pada kompetensi dasar belum secara optimal peserta didik dalam meng menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan mengikuti langkah-langkahnya, tingkat keaktifan keberanian dan kesadarannya dalam permainan mencari pasangan antara bilangan dan nilai tempatnya masih rendah, maka perlu dilanjutkan ke siklus II agar peserta tidak merasa takut salah sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Perolehan Hasil Belajar Siswa Kelas III Proses Belajar Mengajar Matematika Setelah Menerapkan Metode Problem Posing Pada Siklus I adalah : 2 siswa mendapat nilai 62; 5 siswa mendapat nilai 65; 4 siswa mendapat nilai 68; 4 siswa mendapat nilai 70; 1 siswa mendapat nilai 72; 1 siswa mendapat nilai 75; dan 1 siswa mendapat nilai 80. Rata-rata nilai 64.

Berdasarkan data di atas, hasil tes mandiri siswa kelas III pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan metode *Problem Posing* pada siklus I meningkat dari pra-tindakan yaitu nilai rata-rata 49.87 menjadi 64.76, namun belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu ≥ 75 .

Siklus II

Tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat untuk kegiatan siklus II. Hal-hal yang dilakukan dalam tahapan ini merupakan pengulangan dari Siklus 1.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pada tahap tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dengan metode *Problem Posing*. Dan peneliti melakukan pengamatan. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebagai dilakukan pada Siklus I.

Dari data pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Posing* pada peserta didik pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum penerapan metode *Problem Posing*.” Dari hasil tes siklus II diketahui bahwa peserta didik yang tuntas dari KKM yang ditentukan 65 sebanyak 15 anak (74%) dari 18 anak dengan nilai tertinggi : 85 dan terendah 60 dengan nilai rata-rata 74,35

Pengamatan. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus II dapat diketahui bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan. Pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya adalah: 1) Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Problem Posing*” pada kompetensi dasar melakukan penjumlahan dan pengurangan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya. 2) Peserta didik lebih aktif dan lebih partisipatif dalam pembelajaran bila dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. 3) Peserta didik antusias dan membicarakan materi pembelajaran dengan sesama teman di kelompoknya. Hal ini dapat dilihat pada saat masing-masing mencari pasangan antara bilangan dan nilai tempatnya. 4) Peserta didik sudah mantap dan sangat senang permainan

kartu (tidak ada rasa takut salah atas kartu yang dibawanya untuk dipasangkan dengan kartu lain). 5) Pada pelaksanaan siklus II peserta didik tampak lebih bergairah dan aktif dengan permainan kartu pada materi pembelajaran antar sesama teman di kelompoknya. Hal ini dapat dilihat pada saat masing-masing mencari pasangan antara soal dan jawaban penjumlahan. 6) Dapat dilihat dari hasil tes pada siklus II peserta didik yang tuntas dari KKM yang ditentukan mencapai 91%.

Refleksi. Memperhatikan hasil di atas, yang perlu dilakukan oleh guru adalah menjadikan suasana pembelajaran sepenuhnya bersumber pada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan tukar pengetahuan dengan temannya, sehingga dapat meningkatkan lagi hasil belajarnya. Dalam mengakhiri pembelajaran pada siklus II ini peneliti bersama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dengan penerapan metode *Problem Posing*.

Selanjutnya peneliti memberikan tugas kepada peserta didik untuk dilakukan di rumah. Oleh karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai dengan hasil tes peserta didik telah tuntas dari KKM yang ditentukan mencapai 91 %.

Setelah dilakukan perbaikan perencanaan tindakan Siklus II berdasarkan refleksi Siklus I, maka dilaksanakan penelitian kolaborasi Siklus II pada hari Rabu tanggal 24 September 2015 dengan materi Penjumlahan. Dari pelaksanaan Siklus II diperoleh data-data hasil penelitian berupa Perolehan Hasil Belajar Siswa Kelas III Proses Belajar Mengajar Matematika Penerapan Metode *Problem Posing* Pada Siklus 2 sebagai berikut : 1 siswa mendapat nilai 69; 4 siswa mendapat nilai 70; 1 siswa mendapat nilai 73; 4 siswa mendapat nilai 75; 2 siswa mendapat nilai 76; 3 siswa mendapat nilai 80; 1 siswa mendapat nilai 85; 1 siswa mendapat nilai 89; dan 1 siswa mendapat nilai 90. Rata-rata nilai 74.

Berdasarkan data di atas, hasil tes mandiri siswa kelas III pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan metode *Problem Posing* pada siklus II meningkat dari siklus I yaitu nilai rata-rata 64.87 menjadi

74.76, namun belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu ≥ 75 .

Siklus III

Tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat untuk kegiatan siklus III. Hal-hal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah merupakan pengulangan dari Siklus 1 dan 2.

Tahap pelaksanaan. Pada tahap tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dengan metode *Problem Posing*. Dan peneliti melakukan pengamatan. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana dilaksanakan pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari data pelaksanaan siklus III menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Posing* pada peserta didik pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum penerapan metode *Problem Posing*.” Dari hasil tes siklus III diketahui bahwa peserta didik yang tuntas dari KKM yang ditentukan 65 sebanyak 18 anak (100%) dari 18 anak dengan nilai tertinggi : 95 dan terendah 60 dengan nilai rata-rata 96,35

Pengamatan. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus III dapat diketahui bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan. Pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Problem Posing* pada kompetensi dasar menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya adalah: 1) Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Problem Posing*” pada kompetensi dasar melakukan penjumlahan dan pengurangan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya. 2) Peserta didik lebih aktif dan lebih partisipatif dalam pembelajaran bila dibandingkan dengan pra siklus, siklus I, dan siklus II. 3) Peserta didik antusias dan

membicarakan materi pembelajaran dengan sesama teman di kelompoknya. Hal ini dapat dilihat pada saat masing-masing mencari pasangan antara bilangan dan nilai tempatnya. 4) Peserta didik sudah mantap dan sangat senang permainan kartu(tidak ada rasa takut salah atas kartu yang dibawanya untuk dipasangkan dengan kartu lain). 5) Pada pelaksanaan siklus III peserta didik tampak lebih bergairah dan aktif dengan permainan kartu pada materi pembelajaran antar sesama teman di kelompoknya. Hal ini dapat dilihat pada saat masing-masing mencari pasangan antara soal dan jawaban penjumlahan. 6) Dapat dilihat dari hasil tes pada siklus III peserta didik yang tuntas dari KKM yang ditentukan mencapai 100 %

Refleksi . Memperhatikan hasil di atas, yang perlu dilakukan oleh guru adalah menjadikan suasana pembelajaran sepenuhnya bersumber pada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan tukar pengetahuan dengan temannya, sehingga dapat meningkatkan lagi hasil belajarnya. Dalam mengakhiri pembelajaran pada siklus III ini peneliti bersama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dengan penerapan metode *Problem Posing*.

Selanjutnya peneliti memberikan tugas kepada peserta didik untuk dilakukan di rumah. Oleh karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai dengan hasil tes peserta didik telah tuntas dari KKM yang ditentukan mencapai 100 %.

Setelah dilakukan perbaikan perencanaan tindakan Siklus III berdasarkan refleksi Siklus II, maka dilaksanakan penelitian kolaborasi Siklus III pada hari Rabu tanggal 8 Oktober 2015 dengan materi Penjumlahan. Dari pelaksanaan Siklus III diperoleh data-data hasil penelitian berupa Perolehan Hasil Belajar Siswa Kelas III Proses Belajar Mengajar Matematika Penerapan Metode *Problem Posing* Pada Siklus 3 berikut : 2 siswa mendapat nilai 70; 2 siswa mendapat nilai 74; 7 siswa mendapat nilai 80; 4 siswa mendapat nilai 85; 1 siswa mendapat nilai 90; dan 2 siswa mendapat nilai 95. Rata-rata nilai 97.

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Dimana pada siklus II jumlah yang diperoleh adalah 1.255 dengan rata-rata 74, sedangkan pada siklus III ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah 1.680 dengan rata-rata 97. Hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan pengajuan masalah, sehingga hasil pada siklus III ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang dicapai yaitu 97%. Ini membuktikan dalam menerapkan metode *Problem Posing* siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar matematika, sehingga dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu ≥ 75 .

Pembahasan

Hasil penelitian dari siklus I, siklus II dan siklus III, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas guru dalam PBM dan hasil belajar siswa penerapan Metode *Problem Posing* pada pembelajaran Matematika di kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo semester ganjil pada materi Nilai Tempat selalu mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Ada beberapa ketuntasan terkait dengan penelitian tindakan kelas yaitu:

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan observasi di kelas III. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Terbukti berdasarkan hasil *pra siklus* yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari 18 siswa kelas III, baru 6 siswa (42.10%) yang tuntas dan 12 siswa (57.89%) lainnya tidak tuntas. Oleh karena itu untuk menyelesaikan masalah ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan Metode *Problem Posing* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang dapat mencapai nilai ketuntasan. Pada tahap *pra siklus* persentase kelulusan adalah 49.10% (6 siswa) dan menjadi 64.73% (9

siswa) pada siklus I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus I mempunyai peran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Akan tetapi pada siklus I ini, belum semua siswa mencapai kriteria ketuntasan yaitu dengan standar skor ≥ 75 . Ketidakberhasilan siklus I ini terjadi karena kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran melalui metode *Problem Posing*.

Pada Siklus II guru membagi kelompok dengan cara memperkecil anggota kelompok dengan tujuan siswa akan lebih fokus pada tugas kelompoknya. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan prestasi belajar siswa kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo mengalami peningkatan. Tingkat prestasi belajar siswa yang mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 mencapai 74.21% (13 siswa). Selain itu aktivitas siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 64% kemudian meningkat menjadi 74% di siklus II. Oleh karena belum memenuhi kriteria, maka dilanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III kegiatan kelompok dan aktifitasnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anggota kelompok terlihat fokus pada materi Nilai Tempat yang mereka kerjakan. Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan prestasi belajar siswa kelas III SDN 2 Curah Kalak mengalami peningkatan. Tingkat prestasi belajar siswa yang mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 mencapai 97.21% (18 siswa). Selain itu aktivitas siswa juga meningkat dari siklus II ke siklus III. Pada siklus II jumlah yang didapat 1.255 dan rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 74%, kemudian meningkat dimana jumlah yang diperoleh 1.680 menjadi 97% di siklus III. Oleh karena dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini ketuntasan dikatakan berhasil dan memenuhi nilai KKM yang diterapkan.

Dari data-data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 2 Curah Kalak Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran Matematika materi Nilai Tempat dengan menerapkan metode *Problem Posing* selalu mengalami peningkatan. Mayoritas siswa telah

menguasai materi Nilai Tempat. Hal ini dapat dilihat dari data diatas hasil belajar siswa meningkat dari rata – rata 49 sebelum menerapkan metode *Problem Posing* menjadi 64 pada siklus ke I dan meningkat lagi menjadi 74 pada siklus II dan menjadi 97 pada siklus III dengan kategori Amat Baik (A).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Metode *Problem Posing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Posing* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00 %), siklus II (74,00 %) dan siklus III (97%).
- 3) Metode *Problem Posing* dapat menjadikan siswa lebih berani menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
- 4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hamzah dan Muhlisrarini. 2013. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Astra, I. M., Umiatin, dan Jannah, M. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Karakter Siswa SMA*. Jurnal pendidikan Fisika Indonesia, 8: 135- 143.
- Era Budi Waluyo. 2013. “Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa SD”, JPGSD, Vol. 01, No. 2.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hartiny. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- 5) Penerapan pembelajaran dengan metode *Problem Posing* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

Saran

1. Bagi Guru : a) Guru sebaiknya lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan selalu dalam keadaan senang saat mengikuti pembelajaran. b) Guru perlu memotivasi siswa dan memberikan kegiatan yang nyata sehingga dapat berperan secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. c) Sebaiknya guru menggunakan metode *Problem Posing* demi menggali pengetahuan dan pemikiran siswa yang lebih baik
2. Bagi Sekolah : Sebaiknya sekolah memfasilitasi gurunya untuk melakukan penelitian metode *Problem Posing* sehingga guru mempunyai wawasan yang luas untuk mengajarkan kepada para siswanya.
3. Bagi Siswa : Siswa hendaknya jangan pernah menyerah dalam belajar ketika menghadapi kesulitan dan selalu bertanya apabila mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

- Masitoh & Dewi Laksmi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depag RI.
- Sujono. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Tabel dengan Powerpoint pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Refleksi Edukatika.
- Sumantri. 2010. *Pembelajaran matematika yang Menyenangkan*. Jogjakarta: R-Ruzz Media.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Pustaka.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.